

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 2, Nomor 1, 2024****Licensed by CC BY-SA 4.0****E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10592114)****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10592114>**

Perspektif Sosiologi Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar Terhadap Sistem Perkawinan Bugis Makassar

¹Nurhafsa, ²Nurfita, ³Nurhalisya Sumin, ⁴Jamaluddin Arifin¹²³⁴Universitas Muhammadiyah MakassarEmail : nurhafsa079@gmail.com¹, nfita47@gmail.com², nurhalisya0101@gmail.com³, jamaluddinarifin@unismuh.ac.id⁴

Abstract

This study investigates the viewpoints of PGSD students at Muhammadiyah University Makassar regarding the Bugis-Makassar marriage system from a sociological perspective. Employing a qualitative approach, the research aims to delve into the students' understanding, personal experiences, pros and cons, and expectations concerning the marriage system. Data were collected through in-depth interviews consisting of 21 questions, involving a total of 80 respondents. The results depict a profound understanding of the complexity, allure, and controversies surrounding the Bugis-Makassar marriage system. While students express appreciation for the cultural uniqueness, they also critique specific aspects deemed incompatible with social development. The research findings also reflect variability in students' perspectives on family roles, social norms, and gender issues. In the educational context, students perceive the relevance of understanding the Bugis-Makassar marriage system as a means to cultivate students' awareness of cultural diversity. Their expectations for the Bugis-Makassar marriage system in contemporary times reflect a desire for cultural preservation with adjustments relevant to modern developments and universal values. In conclusion, students convey nuanced perspectives, showcasing an awareness of traditional values while considering changes that can enhance equality and well-being within Bugis-Makassar society.

Keywords: *Sociology Perspective, Marriage System, Bugis-Makassar*

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki sudut pandang mahasiswa PGSD di Universitas Muhammadiyah Makassar mengenai sistem perkawinan Bugis-Makassar dari perspektif sosiologis. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman siswa, pengalaman pribadi, pro dan kontra, dan harapan mengenai sistem pernikahan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang terdiri dari 21 pertanyaan, melibatkan total 80 responden. Hasilnya menggambarkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas, daya pikat, dan kontroversi seputar sistem pernikahan Bugis-Makassar. Sementara mahasiswa menyatakan penghargaan atas keunikan budaya, mereka juga mengkritik aspek-aspek tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan sosial. Temuan penelitian juga mencerminkan variabilitas dalam perspektif mahasiswa tentang peran keluarga, norma sosial, dan masalah gender. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa memandang relevansi pemahaman sistem perkawinan Bugis-Makassar sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran mahasiswa akan keragaman budaya. Harapan mereka terhadap sistem perkawinan Bugis-Makassar di zaman kontemporer mencerminkan keinginan untuk pelestarian budaya dengan penyesuaian yang relevan dengan perkembangan modern dan nilai-nilai universal. . Sebagai kesimpulan, mahasiswa menyampaikan perspektif yang bernuansa, menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai tradisional sambil mempertimbangkan perubahan yang dapat meningkatkan kesetaraan dan kesejahteraan dalam masyarakat Bugis-Makassar.

Kata Kunci : *Perspektif Sosiologi, Sistem Perkawinan, Bugis Makassar*

Article Info

Received date: 15 Desember 2023

Revised date: 10 Januari 2024

Accepted date: 25 Januari 2024

PENDAHULUAN

Perkawinan menurut (Fahrozi, Zamzami, and Susanto 2022) memang menjadi harapan umum setiap individu, dan dalam konteks Islam, Alquran memberikan panduan mengenai pentingnya perkawinan. Quran Surah An-Nur (24:32) adalah salah satu surah yang menyoroti pernikahan, menggambarkan bahwa perkawinan dapat menjadi perlindungan dan penyatuan bagi individu. Ayat-ayat dalam surah ini menekankan nilai-nilai moral, etika, dan keberlanjutan

keturunan sebagai hasil dari ikatan pernikahan. aspek agama. Menurut (Salam 2017) aturan perkawinan juga diatur oleh undang-undang dan hukum adat setempat. Dalam banyak negara, termasuk Indonesia, undang-undang perkawinan secara resmi mengatur proses hukum dan administratif pernikahan. Di sisi lain, (Santoso 2016) juga menjelaskan hukum adat menghadirkan nuansa lokal dan tradisional dalam prosesi pernikahan, memperkaya keberagaman budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan sendiri dalam melaksanakan upacara pernikahan, mencerminkan warisan budaya yang kuat.

Pentingnya menyatukan aspek agama, hukum negara, dan hukum adat dalam pemahaman perkawinan menurut (Natalia et al. 2023) menciptakan landasan yang kokoh bagi individu yang memasuki ikatan pernikahan. Dengan memahami secara holistik, baik dari perspektif agama maupun kearifan lokal, kita dapat membentuk masyarakat yang menghargai dan memelihara keberagaman budaya serta nilai-nilai pernikahan sebagai institusi yang dijunjung tinggi. Sejalan pendapat (Khaulani et al. 2024) norma-norma adat yang umumnya berlaku di Indonesia, pernikahan tidak hanya dianggap sebagai ikatan hukum perdata semata, melainkan juga sebagai keterkaitan hukum yang mencakup aspek perdata, adat, kekerabatan, dan ketetanggaaan secara bersamaan. Oleh karena itu, menurut (Bemmelen and Grijns 2018) terjadinya pernikahan tidak hanya memberikan dampak pada bidang-bidang perdata, seperti hak dan tanggung jawab antara suami dan istri, pembagian harta bersama, status anak, serta hak dan tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan aspek-aspek adat istiadat, hukum warisan, kekeluargaan, kekerabatan, dan ketetanggaaan, termasuk penyelenggaraan upacara adat dan keagamaan.

Salah satu daerah yang terkenal dengan keunikannya dalam adat perkawinan adalah Bugis-Makassar, menurut (Fitriana and Nisa' 2020) ditandai dengan beragam ciri khas. Namun, adat perkawinan Bugis-Makassar juga menjadi subjek perdebatan di masyarakat, dengan berbagai pro dan kontra yang muncul dari perspektif sosiologi. Sebagai contoh, beberapa aspek dari adat tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai sosial dan struktur masyarakat Bugis-Makassar, sementara di sisi lain, ada pandangan yang kritis terhadap aspek-aspek tertentu yang dianggap tidak sejalan dengan perkembangan social. (Rahim et al. 2020) tren terkini fenomena uang panai suku Bugis-Makassar telah menghasilkan berbagai interpretasi, salah satunya menyarankan bahwa jumlah Panai yang lebih tinggi mencerminkan status sosial seseorang yang lebih tinggi. Di dalam masyarakat, dijelaskan oleh (Nuruddin and Nahar 2022) istilah "malu" muncul, terutama berkaitan dengan calon pengantin perempuan jika jumlah uang panai dianggap kurang memadai. Selain itu, terdapat makna dan tujuan yang tersembunyi, dengan beberapa individu memperlakukan uang panai sebagai "modal investasi" untuk membeli emas, menutup biaya pendidikan, perbaikan rumah, membeli lahan pertanian, dan lainnya. Bahkan, ada situasi di mana uang panai digunakan oleh keluarga calon pengantin, terutama jika saudara sedang menikah secara bersamaan.

Perdebatan seputar adat perkawinan Bugis-Makassar telah menjadi fokus penelitian, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat menanggapi dan menginterpretasikan sistem perkawinan ini dari perspektif sosiologis. Kajian ini juga telah dilakukan oleh (Syarifuddin and Damayanti 2015) bertujuan untuk mengkritisi budaya penetapan harga uang panaik atau uang belanja sebagai salah satu budaya adat perkawinan suku Makassar. Semakin tinggi status sosial calon mempelai wanita, akan semakin tinggi pula nilai uang panaik yang diminta pihak keluarganya. Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan untuk mengkaji pandangan mahasiswa Unismuh terkait perkawinan Bugis-Makassar dari perspektif sosiologi. Dengan memahami pemikiran mahasiswa, kita dapat mendapatkan perspektif yang lebih kaya tentang bagaimana perkawinan dalam konteks budaya tertentu mempengaruhi dinamika sosial dan pandangan masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi "Perspektif Sosiologi Mahasiswa PGSD terhadap Sistem Perkawinan Bugis-Makassar" melibatkan pendekatan kualitatif untuk mendalami pemahaman mahasiswa terhadap sistem perkawinan di PGSD. Subjek penelitian melibatkan mahasiswa dari PGSD di suatu perguruan tinggi sebanyak 80 mahasiswa yang memiliki pemahaman awal terkait sistem perkawinan Bugis-Makassar. Lokasi penelitian fokus pada lingkungan kampus tersebut, tempat di mana mahasiswa belajar dan berinteraksi. Proses penelitian

dimulai dengan pemilihan sampel mahasiswa yang mencakup beragam latar belakang dan pengalaman, untuk mendapatkan pandangan yang representative.

Prosedur penelitian melibatkan wawancara mendalam dari tanggapan mahasiswa terhadap sistem perkawinan Bugis-Makassar. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman mahasiswa, sementara analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi pola tematik dalam respon mereka. Instrumen penelitian mencakup panduan wawancara dan kerangka analisis untuk memastikan konsistensi dan objektivitas dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data melibatkan pertanyaan terbuka dalam wawancara guna memberikan ruang ekspresi bebas bagi mahasiswa. Dengan demikian, metode ini dirancang untuk menggali pemahaman dan perspektif mahasiswa secara mendalam terhadap sistem perkawinan Bugis-Makassar dari sudut pandang sosiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berikut diperoleh data, melalui wawancara yang dilakukan dengan menyusun sebanyak 21 butir pertanyaan. Instrumen wawancara dirancang untuk merinci berbagai aspek yang relevan dengan pemahaman, pengalaman pribadi, pro dan kontra, serta harapan mahasiswa terkait sistem perkawinan Bugis-Makassar. Pertama-tama, mahasiswa diminta untuk menjelaskan pemahaman awal mereka tentang sistem perkawinan Bugis-Makassar. Butir pertanyaan ini dapat membuka pintu untuk mengeksplorasi sejauh mana pengetahuan awal mereka tentang tradisi ini sebelum penelitian. Adapun tanggapan mahasiswa menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang sistem perkawinan Bugis-Makassar sangat dipengaruhi oleh beragam pengalaman dan sumber informasi, baik yang bersifat tradisional maupun modern, mereka memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang sistem perkawinan Bugis-Makassar. Mereka mengakui kompleksitas dan daya tarik sistem ini, yang didasarkan pada prinsip-prinsip kekerabatan, pertukaran, dan keseimbangan. Responden menyoroti pentingnya pembayaran uang mahar dalam sistem ini, yang dianggap sebagai simbol kompensasi dan penghargaan kepada keluarga mempelai perempuan.

Selanjutnya, pertanyaan terkait pengalaman atau observasi pribadi diarahkan untuk menangkap dimensi praktis dan pengalaman langsung mahasiswa terkait perkawinan Bugis-Makassar. Respon yang diberikan oleh mahasiswa kelas PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar mengatakan bahwa sebagai orang Bugis-Makassar, pengalaman pribadi mereka dan pemahaman terhadap sistem perkawinan Bugis-Makassar memiliki dampak signifikan pada pandangan mereka terhadap institusi perkawinan. Responden mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pengaruh keluarga dan pandangan tradisional yang mungkin membatasi kebebasan individu dalam memilih pasangan hidup. Mereka menyoroti pentingnya cinta dan kesepakatan pribadi dalam perkawinan, yang bisa bertentangan dengan keputusan keluarga.

Meskipun demikian, responden juga menunjukkan apresiasi terhadap keunikan dan kompleksitas sistem perkawinan Bugis-Makassar, khususnya dalam hal pembayaran botting, siri', dan pacce. Pengalaman belajar mereka memperluas pemahaman tentang keragaman budaya di Indonesia dan membuka pikiran terhadap berbagai sistem perkawinan. Mereka menyoroti pentingnya belajar dengan sikap terbuka dan kritis terhadap adat istiadat, sehingga dapat menghargai keragaman budaya dan memahami dampak sosial dari sistem perkawinan.

Selain itu butir pertanyaan juga memuat Pro dan kontra terhadap peran keluarga dalam perkawinan dijelaskan melalui pertanyaan yang mencakup aspek-aspek positif dan negatif dari keterlibatan keluarga dalam prosesi perkawinan. Ini dapat mengungkapkan pandangan mahasiswa terkait aspek sosial dan dinamika keluarga dalam konteks perkawinan tradisional Bugis-Makassar. Kontras dengan nilai dan sistem perkawinan lain membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk membandingkan dan mengontraskan sistem perkawinan Bugis-Makassar dengan sistem perkawinan lain yang mereka ketahui. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana mereka menempatkan sistem perkawinan tersebut dalam konteks budaya yang lebih luas. Adapun respon yang diberikan oleh mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar, bahwa responden menunjukkan variasi dalam melihat peran keluarga yang kuat dalam prosesi perkawinan Bugis-Makassar. Beberapa responden menganggap peran keluarga sebagai elemen positif yang memperkuat solidaritas keluarga, menjaga tradisi, dan membangun hubungan yang erat antar anggota keluarga. Mereka melihatnya sebagai fondasi yang kuat dalam membangun ikatan

sosial dan mempertahankan identitas budaya. Namun, Beberapa melihat peran kuat keluarga sebagai dukungan positif, sementara yang lain mengidentifikasi potensi pembatasan pada kebebasan individu.

Pertanyaan terkait aspek sosial dan gender serta kritik terhadap aspek-aspek tertentu memberikan ruang untuk menjelajahi pandangan mahasiswa terhadap norma-norma gender dan isu-isu sosial yang mungkin timbul dalam perkawinan Bugis-Makassar. Mahasiswa memberikan respon bahwa responden melihat norma-norma sosial dan peran gender dalam konteks positif, menghargai nilai-nilai tradisional, solidaritas keluarga, dan keberlanjutan identitas budaya. Namun, ada juga kesadaran terhadap potensi ketidaksetaraan gender, terutama terkait dengan pewarisan harta, peran ekonomi, dan perlakuan uang panai.

Pentingnya perubahan norma-norma sosial dan peran gender juga disoroti, dengan beberapa responden mencatat bahwa perubahan ini dapat membawa dampak positif seperti toleransi, pemahaman, dan kesetaraan, meskipun juga membawa tantangan dan konflik. Selain itu responden menyoroti potensi diskriminasi terhadap perempuan dalam sistem perkawinan Bugis-Makassar, terutama terkait dengan pemilihan pasangan oleh keluarga dan perbedaan dalam perlakuan uang panai dan mas kawin. Ini mencerminkan kesadaran terhadap aspek-aspek yang masih perlu diperhatikan dalam konteks kesetaraan gender.

Selanjutnya, relevansi sistem perkawinan Bugis-Makassar dalam konteks pendidikan dipertanyakan untuk memahami bagaimana mahasiswa melihat keterkaitan antara pengetahuan tentang tradisi perkawinan dengan peran mereka sebagai calon guru di PGSD. Responden, sebagai calon guru, melihat relevansi pemahaman terhadap sistem perkawinan Bugis-Makassar dalam konteks pendidikan dengan sangat positif. Mereka menyoroti beberapa aspek relevansi, seperti:

- a. Multikulturalisme: Pemahaman terhadap sistem perkawinan Bugis-Makassar membantu dalam mengapresiasi dan memahami keragaman budaya di Indonesia. Hal ini penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya.
- b. Pengembangan Pemahaman mahasiswa tentang Keberagaman Budaya: Guru yang memahami dan mengajarkan tentang sistem perkawinan Bugis-Makassar dapat membantu mengembangkan pemahaman mahasiswa tentang keberagaman budaya di Indonesia.

Terakhir, harapan terkait sistem perkawinan Bugis-Makassar di zaman sekarang dieksplorasi untuk mendapatkan pandangan mahasiswa tentang bagaimana tradisi ini dapat atau seharusnya beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya di era kontemporer. Harapan responden terkait sistem perkawinan Bugis-Makassar di zaman sekarang mencerminkan keinginan untuk pelestarian budaya, adaptasi terhadap konteks modern, peningkatan kesetaraan gender, dan dialog terbuka dalam masyarakat. Mereka mengharapkan agar sistem ini tetap memelihara warisan budaya, namun dengan penyesuaian yang relevan dengan nilai-nilai universal dan perkembangan zaman. Kesadaran terhadap hak asasi manusia, kebebasan individu dalam memilih pasangan, serta pengurangan beban finansial pada pihak laki-laki menjadi fokus dalam harapan mereka. Selain itu, harapan juga tertuju pada upaya pelestarian tradisi tanpa kehilangan nilai budaya yang melekat di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar, dapat disimpulkan beberapa poin utama:

1. Pemahaman Awal Mahasiswa: Mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang sistem perkawinan Bugis-Makassar. Pengalaman pribadi, sumber informasi tradisional, dan modern turut mempengaruhi pengetahuan mereka. Mahar dianggap penting sebagai simbol kompensasi dan penghargaan kepada keluarga mempelai perempuan.
2. Pengalaman dan Observasi Pribadi: Pengalaman pribadi mahasiswa dalam menghadapi sistem perkawinan Bugis-Makassar memberikan dampak signifikan pada pandangan mereka. Ada ketidaksetujuan terhadap pengaruh keluarga dan pandangan tradisional yang dianggap membatasi kebebasan individu dalam memilih pasangan hidup. Namun, ada juga apresiasi terhadap keunikan dan kompleksitas sistem ini.
3. Pro dan Kontra Peran Keluarga: Mahasiswa menunjukkan variasi dalam melihat peran keluarga. Beberapa melihatnya sebagai elemen positif yang memperkuat solidaritas keluarga

dan mempertahankan identitas budaya, sementara yang lain melihat potensi pembatasan pada kebebasan individu.

4. Norma Sosial dan Gender: Kesadaran akan norma-norma sosial dan peran gender muncul dalam tanggapan mahasiswa. Meskipun ada apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional, ada pula kesadaran terhadap potensi ketidaksetaraan gender, terutama terkait dengan pewarisan harta, peran ekonomi, dan uang panai.
5. Relevansi dalam Pendidikan: Mahasiswa melihat relevansi pemahaman terhadap sistem perkawinan Bugis-Makassar dalam konteks pendidikan sebagai sesuatu yang positif. Mereka melihatnya sebagai cara untuk mengapresiasi dan memahami keragaman budaya di Indonesia, serta membantu mengembangkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya.
6. Harapan terhadap Sistem Perkawinan: Harapan mahasiswa terkait sistem perkawinan Bugis-Makassar mencakup pelestarian budaya, adaptasi terhadap konteks modern, peningkatan kesetaraan gender, dan dialog terbuka dalam masyarakat. Mereka menginginkan sistem ini tetap memelihara warisan budaya, namun dengan penyesuaian yang relevan dengan nilai-nilai universal dan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, mahasiswa menyampaikan harapan dan pandangan yang kompleks terkait sistem perkawinan Bugis-Makassar. Mereka mencerminkan kesadaran terhadap nilai-nilai tradisional sekaligus mempertimbangkan perubahan yang dapat meningkatkan kesetaraan dan kesejahteraan dalam masyarakat Bugis-Makassar.

REFERENCE

- Bemmelen, Sita Thamar van, and Mies Grijns. 2018. "Relevansi Kajian Hukum Adat: Kasus Perkawinan Anak Dari Masa Ke Masa." *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 30(3):516. doi: 10.22146/jmh.38093.
- Fahrozi, Zamzami, and Eko Arif Susanto. 2022. "Dispensasi Perkawinan Anak Di Bawah Umur: Perspektif Hukum Negara, Hukum Adat Dan Hukum Agama." *Hukama : Jurnal Hukum Islam* 1(1):110–24.
- Fitriana, A. Dian, and Khaerun Nisa'. 2020. "Pergeseran Sistem Pernikahan Endogami Masyarakat Etnis Bugis." *Al-Qalam* 26(1):71. doi: 10.31969/alq.v26i1.825.
- Khaulani, Namira, Nailah Sarah Salsabilah, Nabila Siti Royani, Muhamad Nabil Lamonsya, Puja Maulana, Mochammad Tegar Fadillah, and Ende Hasbi Nassarudin. 2024. "Analisis Hukum Adat Dalam Perkawinan Di Kampung Cireundeu: Eksplorasi Simbol-Simbol Sebagai Filosofi Budaya Lokal." *Jurnal Ilmu Hukum* 1(2):228–33.
- Natalia, Sandra, Michellie Chandra Wijaya, Giacinta Nadima, Gladys Lydia Evan, and Lisentia Putri. 2023. "Sistem Kekerabatan Dalam Hukum Adat Di Indonesia." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10(6):3148–56.
- Nuruddin, Nuruddin, and Nur Nahar. 2022. "Nilai-Nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis Di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8(2):1372–79. doi: 10.58258/jime.v8i2.3122.
- Rahim, Abdul, Juhasdi Susono, Amiruddin K. Amiruddin K, St Habibah, and Markuna Markuna. 2020. "Uang Panai Dan Investasi (Studi Pada Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar)." *Al-Ulum* 20(2):512–22. doi: 10.30603/au.v20i2.1280.
- Salam, Safrin. 2017. "Dispensasi Perkawinan Anak Di Bawah Umur: Perspektif Hukum Negara, Hukum Adat Dan Hukum Agama." *Pagaruyuang Law Journal* 1(1):110–24.
- Santoso. 2016. "Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat." *Jurnal YUDISIA* 7(2):412.
- Syarifuddin, and Ratna Ayu Damayanti. 2015. "Story of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang Panaik Suku Makassar." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6(1):79–98. doi: 10.18202/jamal.2015.04.6007.